

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kelainan tulang atau yang biasa dikenal dengan nama skoliosis merupakan penyakit yang ditandai dengan bentuk tulang melengkung atau punggung bengkak membentuk huruf S atau C. Dilansir dari mediaindonesia.com, setidaknya 3% warga di dunia rentan mengidap skoliosis dan berdasarkan catatan World Health Organizer (WHO), Indonesia memiliki jumlah keseluruhan kasus skoliosis sekitar 3 - 5% dari populasi masyarakat yaitu lebih dari 8,08 -13,48 juta jiwa berdasarkan data penduduk Indonesia pada tahun 2019.

Skoliosis terjadi karena bawaan lahir dan kelainan pembentukan tulang, Kelengkungan tulang dapat terus bertambah parah karena beberapa faktor seperti kesalahan postur tubuh dalam menjalankan aktivitas sehari – hari seperti posisi duduk menyilangkan kaki, menulis sambil tiduran di meja, dan mengangkat beban yang berat. Oleh karena kebiasaan ini remaja yang mengidap skoliosis memiliki kemungkinan yang tinggi untuk bertambahnya derajat kelengkungan tulang belakang. Berdasarkan Dokter Spesialis Tulang Belakang, dr. Omar Luthfi, Sp. OT(K) Spine dari situs suara.com mengatakan penderita skoliosis dengan tipe adolescent sekitar 90% terjadi pada remaja 11- 18 tahun. Selain karena mereka sedang mengalami masa pertumbuhan, mereka juga belum memiliki kesadaran akan bahaya dari kesalahan postur tubuh. Dilansir dari sains.kompas.com dr. Didik Librianto, Sp OT(K) selaku Spesialis Bedah Ortopedi Konsultan Tulang Belakang perempuan memiliki risiko jauh lebih tinggi terkena skoliosis derajat berat dibandingkan dengan laki – laki.

Prevalensi kasus skoliosis di Indonesia salah satunya disebabkan karena kurangnya kesadaran dan mispersepsi mengenai kelainan tulang, banyak yang mengira bahwa skoliosis hanya dapat diidap sejak lahir dan kelengkungan tidak akan bertambah secara tiba – tiba pada remaja dan orang dewasa sehingga

masyarakat tidak acuh akan perubahan bentuk tulang. Dr Larona Hydravianto, M.Kes, Sp. OT dari situs rsd.sidoarjo.kab.go.id mengatakan skoliosis terjadi karena kesalahan aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga ada perubahan bentuk di tulang bagian belakang. Kurangnya pemahaman, pendekatan, dan kepedulian masyarakat tentang skoliosis menjadi salah satu faktor terlambatnya penanganan terhadap penderita yang telah mengalami kelengkungan tulang. Terkadang mereka yang sudah tahu mengidap skoliosis tetap tidak acuh dan malas memperbaiki postur tubuh karena mereka menganggap nyeri atau sakit tulang merupakan hal normal.

Dari hasil penelitian penulis selama melakukan perancangan sosial tentang pencegahan derajat kelengkungan skoliosis, penulis menemukan fakta bahwa kampanye tentang skoliosis sejak tahun 2021 hingga 2023 masih sulit ditemukan dibandingkan dengan kampanye kesehatan yang lainnya. Seperti yang dilansir pada health.detik.com Biasanya untuk memberikan pengetahuan mengenai kelainan tulang skoliosis, rumah sakit seperti Eka Hospital mengadakan webinar bersama komunitas skoliosis seperti Indonesia Scoliosis Community. Adolescent idiopathic scoliosis merupakan tipe yang paling sering dan biasa terdeteksi setelah pubertas (Napitupulu et al, 2020) Kampanye terkait skoliosis biasanya ditemukan di rumah sakit tetapi tidak mengedukasi tentang cara pencegahannya sehingga diperlukan lebih banyak pendekatan untuk meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga tulang belakang agar tidak semakin melengkung.

Jika dibiarkan terus menerus, maka hal ini akan meningkatkan prevelensi pengidap skoliosis di Indonesia yang akan berdampak pada kualitas SDM. Jika dari remaja sudah mengidap skoliosis dan tidak acuh terhadap pencegahan bertambahnya derajat kelengkungan tulang, maka fungsi organ juga akan terganggu dan membuat performa kerja tidak maksimal di usia produktifnya. Terlebih lagi penderita skoliosis kebanyakan perempuan sehingga berisiko mengalami peningkatan nyeri punggung akibat kehamilan. Selain meningkatnya sakit punggung dan pinggang, skoliosis pada wanita hamil juga dapat menambah masalah saat berjalan dan menyebabkan gangguan pernapasan.

Kampanye adalah serangkaian proses komunikasi yang terencana dan bertujuan untuk menciptakan pengaruh tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkepanjangan dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut penulis merancang kampanye sosial tentang pencegahan derajat kelengkungan skoliosis pada remaja usia 10-15 tahun di Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas penulis menemukan rumusan masalah sebagai berikut,

1. Kurangnya kesadaran dan mispersepsi masyarakat tentang bertambahnya derajat kelengkungan tulang yang dapat terjadi karena postur tubuh.
2. Pengidap skoliosis cenderung acuh dan malas mengubah kebiasaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
3. Kampanye terkait skoliosis di Indonesia masih minim ditemukan dan tidak menasar pada usia remaja.
4. Informasi terkait skoliosis hanya banyak ditemukan di rumah sakit berupa webinar dan tidak mengedukasikan tentang cara pencegahannya.

Oleh karena itu rumusan masalah dari perancangan ini adalah: Bagaimana perancangan kampanye sosial tentang pencegahan derajat kelengkungan skoliosis usia 10- 15 tahun di Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berikut adalah Batasan masalah perancangan yang akan penulis susun.

A. Demografis

- Usia: 10-15 tahun

Menurut dr.Omar Luthfi, Sp. OT(K) Spine, skoliosis tipe adolescent 90% terjadi pada remaja 11- 18 tahun karena perubahan tulang rentan terjadi pada remaja yang sedang mengalami pertumbuhan atau pubertas

- Pekerjaan: Pelajar
- Pendidikan: SMP
- Pendapatan: B-A3

Berdasarkan situs databoks telah dirilis laporan riset yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan informatika bersama KIC atau Katadata Insight Center yang mengatakan pengeluaran rutin bulanan SES B sebesar Rp 4.000.001 – Rp 6.000.000 dan berdasarkan survei uang jajan anak sekolah SMP di Jakarta berkisar antara Rp 25.000,00 – Rp 75.000,00 dalam sehari.

B. Geografis

Geografis dari target perancangan kampanye adalah Jakarta. Napitupulu et al. (2020) mengatakan berdasarkan data terakhir penduduk dengan usia 10-19 tahun yang berpotensi terkena skoliosis pada tahun 2018-2019 terdapat di Jakarta dengan kisaran 105(1,48 juta jiwa) dari jumlah total penduduk (10,18 juta jiwa).

C. Psikografis

Psikografis dari target perancangan kampanye ini adalah remaja yang aktif beraktivitas namun memiliki postur yang salah seperti

- kebiasaan posisi duduk yang salah,
- membungkuk,
- suka menyender atau tiduran di meja,
- mengangkat beban berat dan membebarkannya pada salah satu sisi tubuh.

Selain itu, target juga kurang mempedulikan kesehatan karena belum mengetahui dampak dari skoliosis.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk merancang kampanye sosial tentang pencegahan derajat kelengkungan pada remaja usia 10-15 tahun di Jakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir ini dibuat agar bisa berdampak

1. Bagi Penulis

Dalam perancangan ini, penulis dapat menambah pengetahuan serta mengasah *skill* desain dalam membuat sebuah karya berupa kampanye sosial dengan proses yang tepat dan teruji. Selain itu, perancangan

kampanye ini juga menjadi syarat kelulusan di semester 7 program Desain Komunikasi Visual.

2. Bagi Orang lain

Penulis berharap masyarakat terutama remaja dengan usia 10-15 tahun dapat menerima pemahaman dan pengetahuan mengenai cara pencegahan derajat kelengkungan tulang skoliosis. Dengan adanya kampanye ini dapat mengurangi jumlah penderita skoliosis.

3. Bagi Universitas

Perancangan kampanye ini dapat memberikan wawasan atau referensi yang dapat digunakan untuk penelitian lain

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA